

## **NAGA DINA, NAGA SASI, NAGA TAHUN SEBUAH IDENTITAS, PETUNGAN DAN PANTANGAN DALAM KEARIFAN LOKAL KEPERCAYAAN MASYARAKAT JAWA DI TENGAH GLOBALISASI**

**Asri Sundar**

Fakultas Ilmu Budaya  
Email: [asrisundari6@gmail.com](mailto:asrisundari6@gmail.com)

**Asrumi**

Fakultas Ilmu Budaya  
Email: [asrumi.sastra@unej.ac.id](mailto:asrumi.sastra@unej.ac.id)

**Ita Rahmania Kusumawati**

Fakultas Ilmu Budaya  
Email: [itajombang11@gmail.com](mailto:itajombang11@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini menitikberatkan pada suatu bentuk petungan yang disebut Naga dina, Naga sasi, Naga tahun dan telah menjadi petungan dan pantangan masyarakat Jawa dalam melaksanakan ritual hajatan. Kepercayaan dalam petungan ini suatu identitas masyarakat Jawa dan merupakan ciri khas, gambaran perilaku nilai-nilai simbol-simbol budaya yang sangat berfungsi dalam suatu ritual seperti ritual perkawinan, ritual mendirikan rumah, yang mana bentuk ritual tersebut harus memperhatikan petungan yakni Naga Dina (perhitungan hari), Naga Sasi (perhitungan bulan), Naga Tahun (perhitungan tahun). Bentuk tersebut dari masa ke masa sangat komunikatif dan sangat dipercaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan subyek penelitian ditentukan secara purposive. Peneliti menetapkan sumber informasi kunci (Key Informan) yakni para masyarakat tradisional dan sumber informasi penunjang (supportive informan) yang terdiri para masyarakat modern. Penelitian ini dilakukan karena pada kenyataan di lapangan, masyarakat tetap memegang teguh petungan dalam melaksanakan hajatan dan suatu pantangan yang harus dihindari, walaupun mereka banyak beralih ke teknologi modernisasi. Pada kenyataannya dalam era globalisasi ini masyarakat Jawa tetap mempertahankannya oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk meninjau kembali dan menginfentarisasi dan selanjutnya untuk melestarikan agar bentuk kearifan lokal tersebut tetap berkembang.

**Kata Kunci:** Naga Dina, Naga Sasi, Naga Tahun, Petungan, Pantangan, Globalisasi.

### **ABSTRAK**

*This research focuses on a form of petungan called Naga dina, Naga sasi, Naga Tahun and has become a petungan and taboo for Javanese people in carrying out rituals of celebration. This belief in petungan is an identity for the Javanese people and is a characteristic, a description of the behavior of the values of cultural symbols which are very functional in a ritual such as a marriage ritual, a ritual for building a house, in which the form of the ritual must pay attention to the petungan, namely Naga Dina (calculation of the day). ), Naga Sasi (calculation of the month), Dragon Tahun (calculation of the year). This form from time to time is very communicative and very trusted. The research method used is a qualitative research method with a phenomenological approach and the research subjects are determined purposively. The researcher determines the key information*

*sources (Key Informants), namely traditional people and supporting information sources (supportive informants), which consist of modern people. This research was conducted due to the reality on the ground, the community still adheres to petungan in carrying out celebrations and is a taboo that must be avoided, even though they have turned a lot to modernization technology. In fact, in this era of globalization, the Javanese people still maintain it, therefore this research aims to review and inventory it and then to preserve it so that this form of local wisdom continues to develop.*

**Keywords:** *Naga Dina, Naga Sasi, Naga Tahun, Petungan, Avoided, Globalization.*

## I. PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa dengan budaya yang melekat secara inheren pada konteks kekinian mengalami perubahan eksistensi sekaligus esensinya. Ihwal semacam ini tidak bisa dihindari bagi entitas budaya manapun termasuk entitas budaya Jawa. Sebagai sebuah entitas, budaya Jawa tentu saja telah mengalami perguliran yang statis sekaligus dinamis. Dinamika pemahaman dan penerapan entitas Jawa dalam berbudaya tak lekang oleh waktu dalam artian entitas Jawa sebagai tempat berseminya lembaga budaya tidak mampu secara mandiri bertahan seperti azalnya di jaman nenek moyang terdahulu.

Sudah jamak bagi entitas Jawa, bahwa seluruh kejadian yang dialami oleh masyarakatnya tidak boleh lepas dari kearifan local masyarakat Jawa yang tertempa oleh kerasnya jaman selamakurun yang panjang. Tradisi masyarakat Jawa kini diwarisi oleh kebiasaan *pitung* dan *titen*, yakni kejadian yang menimpa masyarakat Jawa kerap dihitung dengan cermat dan dari hitungan (*pitung*) itu acap dikorelasikan dengan eksekusi yang berkonskuensi pada fokus perhatian (*titen*). Setiap denyut kejadian dan peristiwa tidak bisa dihindarkan dari dua *core of value* ini, yakni *pitung* dan *titen*. Dalam hal ini menurut Geerts (1998: 391) disebut ramalan *numerologi* atau *Petungan*/hitungan.

Peradaban bangsa di dunia ini senantiasa menghadapi dua kecenderungan di tengah jatuh bangunnya. Peradaban yang lestari dari kurun lampau yang bertahan hingga kini adalah peradaban yang memiliki keunggulan komparasi. Sebut saja peradaban Yunani, Persia, Arya, Yahudi, Arab, bahkan Jawa bisa digolongkan sebagai peradaban yang adi luhung. Pada konteks ini, sebuah peradaban yang *sustainable* atau mampu bertahan itu musti memiliki kekuatan pada tiga dimensi yakni *maintefact*, *sociofact* dan *artefact*. Filosofi hidup sebagai fakta mental suatu peradaban menjadi pedoman hidup yang dengannya mampu memberi kekuatan internal dan potensial. *Sociofact* sebagai realitas social yang meliputi relasi dan aksi secara resiprosikal menjadi ruang artikulatif sebagai citra terdapatnya dinamika pada peradaban tertentu. Dan, benda seni yang merepresentasikan secara fisik eksistensi sebuah peradaban berikutnya tak luput sebagai dimensi articular. Ketiga dimensi itu setidaknya bisa dipakai sebagai indikator terukur terkait eksistensi dan esensi peradaban yang maju. Jawa, sebagai sebuah entitas yang sekaligus *civilized* tak bisa dipungkiri keberadaannya pada silang budaya dunia dari waktu ke waktu. Setidaknya pada sepuluh decade terakhir ini.

Setiap peradaban yang *civilized*, pada konteks ini peradaban Jawa, memiliki kelestarian tanpa syarat. Bukti kuatnya peradaban Jawa bisa dilacak dari filosofi Jawa, pola dan mekanisme tata hidup dan tata pamong masyarakat Jawa, sekaligus bersebarannya benda seni Jawa yang digandrungi masyarakat dunia. Dari sisi

filosofinya, masyarakat Jawa memedomanidirinya secara metafisis. John Dewey menyiratkan kecenderungan masyarakat yang mengakui kekuatan transenden adalah termasuk masyarakat yang adi luhung. Citra filosofi masyarakat Jawa tentulah tidak bisa dilepaskan dari kebiasaan sebagai wadah berinteraksinya pemahaman hidup orang Jawa dalam keseharian mereka. Weber menyebut pentahapan masyarakat itu bisa terpola secara tradisional (yang menekankan proses terjadinya pewarisan adat kebiasaan secara turun temurun), masyarakat teleleologis (masyarakat yang meyakini kekuatan di luar diri manusia) serta masyarakat positif (masyarakat yang senantiasa rasional dalam *activitydaylife*-nya). Masyarakat Jawa sebagai entitas budaya terbingkai oleh realitas sebagai masyarakat tradisional dengan kekayaan warisan leluhurnya sekaligus sebagai masyarakat yang secara filosofis cenderung dinamis sebagai citra masyarakat teleleogis, di mana masyarakat Jawa menjunjung tujuan hidup untuk selalu harmoni ayem tentrem, sekaligus memungkinkannya sebagai bentuk masyarakat yang positif legal formal. Inilah realitas potensi dan actual yang melingkupi entitas budaya dan masyarakat Jawa berada di persimpangan antara ketiga model masyarakat tersebut. Realitas kontingensi dan terpadu inilah yang selanjutnya mnejadikan entitas budaya dan masyarakat Jawa kian dinamis. Pendeknya, entitasbudaya dan masyarakat Jawa cukup variative dalam memandang dirinya sekaligus bagaimana mempersepsi dirinya di tengah dinamika budaya dan masyarakat secara global.

Peradaban besar di dunia ini mengalami jatuh bangun dan pada peradaban Jawa pun tak terhindarkan dari perubahan social. John Lewis Gillin menilai perubahan social sebagai suatu variasi dari cara hidup yang diterima akibat adanya perubahan geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi, dan penemuan baru. Peradaban Jawa sebagai entitas budaya dan social dengan demikian mengalami apa yang disebut sebagai perubahan. Oleh karena dinamikanya yang simultan dan serempak, budaya Jawa terbentuk secara *evolutive* hingga wujudnya kini. Meski peradaban keemasan Jawa bukanlah hari ini, namun jejak kegemilangan budaya Jawa masih nampak di kehidupan kini. Budaya pada masyarakat Jawa terlanjut mbingkai budayanya secara eksistensif sekaligus esensif. Ada keberadaan fisik actual yang terwujud dalam mekanisme pola tingkah

laku dan ada yang secara potensial menjadi pedoman hidup filosofis yang hingga kini masih lestari.

Dari sekian mekanisme bertahan (*defence mechanism*) yang harus dimiliki sebuah peradaban secara budaya dan sosiologis kemasyarakatan adalah bagaimana proses harmonisasi bisa berlangsung sehingga sistem sosial budaya bisa tetap berjalan. Harmonisasi dan disharmonisasi pada galibnya mungkin terjadi bersamaan sebagai ekses berjalannya entitas budaya dan masyarakat. Di tengah arus globalisasi, tidak banyak peradaban mikro mampu menahan gempuran peradaban makro. Dunia satu sebagai kecenderungan fenomena ini terjadi dengan alasan kian tidak ada lagi sekat antar entitas kebangsaan agar masing-masing bangsa bisa hidup berdampingan dengan bangsa lain. *Globalisasi* sebagai proses 'dunia satu' berkecenderungan terciptanya situasi tanpa batas (*borderless*). Budaya dengan peradaban makromemang berpotensi untuk mengintervensi, mempenetrasi, bahkan secara koersif bisa meluruhkan budaya mikro. Globalisasi budaya memang paling rentan meluruhkan peradaban kecil di tengah megah dan kokohnya budaya besar. Perkembangan pengetahuan dan teknologi turut menjadi *trigger* bagi luruhnya budaya kecil. Sebagai mekanisme bertahan bagi peradaban dan budaya tertentu, budaya Jawa menawarkan cara pandang sendiri untuk menjaga harmonisasi. Budaya *pantang* sebagai mekanisme bertahan orang Jawa setidaknya menunjukkan bahwa orang Jawa ingin bertahan

dengan caranya sendiri. Namun di era globalisasi ini, tidak semua elemen entitas dan masyarakat Jawa tetap memedomani budaya pantang. Budaya *pantang* sejauh ini dipersepsikan oleh orang Jawa sebagai cara untuk menjaga segala yang sakral agar terhindar dari bala bencana. Ada filosofi nilai yang harus dipertahankan semisal pada waktu tertentu tidak diperkenankan untuk melakukan aktivitas tertentu. Aktivitas pada waktu tertentu itu bagi orang Jawa bisa dipilah secara kurun tahunan (*Naga Taun* yang antara lain: tahun *Alif*, tahun *Be*, tahun *Wawu*, tahun *Kabisat*, tahun *Ehe*, tahun *Dal*), kurun bulanan (*Naga Sasi* yang antara lain: *Suro*, *Sapar*, *Maulud*, *Bakda Maulud*, *Jumadil Awal*, *Jumadil Akhir*, *Rejeb*, *Ruwah*, Puasa, *Dulkhaidah*, Besar), serta kurun harian (*Naga Dino* yang antara lain: Minggu, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu beserta pasarannya *Kliwon*, *Legi*, *Pahing*, *Pon*, *Wage* yang sarat akan perhitungannya). Banyak aktivitas yang menjadi pamali atau tabu jika diselenggarakan. Salah satu yang menarik itu adalah budaya *pantang* pada konteks kurun ini bila dikaitkan dengan era globalisasi dan inilah yang menjadi krusial untuk dikaji.

Melihat realitas budaya *pantang* pada naga taun, naga sasi dan naga dino yang masih ada meski beberapa anggota masyarakat Jawasudah meninggalkannya, kegelisahan dari sisi bagaimana melestarikan budaya *pantang* sebagai bahan material untuk mempertahankan peradaban Jawadi tengah arus globalisasi menjadi mendesak untuk dikaji. Tidak saja mendesak, problem ini pun menjadi menarik dan unik mengingat budaya *pantang* menyisakan problem mendasar bagi kehidupan manusia yang berbudaya adiluhung.

## II. METODE

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif, di mana peneliti berupaya menggali dan mengeksplorasi data penelitian berupa kata-kata, kalimat dan informasi yang bersifat kualitatif. Data informatif tersebut selanjutnya peneliti tangkap, kemudian dideskripsikan, diuraikan, dianalisis dengan teknik yang biasa peneliti lakukan pada penelitian berjenis kualitatif. Sementara itu, pendekatan penelitian yang peneliti ambil adalah dua dari enam pendekatan penelitian berjenis penelitian kualitatif, yakni pendekatan penelitian studi lapangan dan bibliografi. Pendekatan penelitian studi lapangan mengarahkan penelitian untuk konsisten dengan apa yang sesungguhnya terjadi di aras lapangan, agar makin diperoleh objektivitas perolehan data informatif. Pendekatan penelitian bibliografi merupakan pendekatan penelitian yang lazim digunakan pada penelitian berjenis penelitian kualitatif dengan cara meninjau dokumen klasik baik berupa naskah atau bukti tertulis serta tradisi lisan terkait peristiwa masa lampau baik yang terkodifikasi atau belum. Dua pendekatan penelitian ini peneliti tetapkan agar penggalian informasi kualitatif bisa diperoleh lebih objektif, sebagaimana Cresswel menyebutkan dalam penentuan pendekatan penelitian pada penelitian berjenis penelitian kualitatif. Sementara itu, untuk teknik pengumpulan data informasinya diselenggarakan melalui tiga teknik baik observasi, wawancara sekaligus dokumentasi. Untuk menganalisisnya, peneliti meminjam teknik analisis yang dipopulerkan oleh Miles Hubermann melalui empat tahap, yakni tahap pengumpulan data di mana peneliti melakukan pemilihan dan pemilihan data yang dibuat dalam catatan lapangan. Dilanjutkan dengan tahap kedua dengan menyajikan data dilaporan penelitian setelah melalui pengkatagorian berdasarkan focus penelitian. Penggambaran dan verifikasi data dilakukan sebagai tahapan ketiga dalam menganalisis, yang mengantarkan peneliti memasuki tahapan keempat berupa tahap penyimpulan. Teknik analisis ini menjadi menguat dan objektif setelah peneliti mengelaborasi taknik keabsahan data, di mana peneliti melakukan teknik triangulasi data, baik triangulasi metode, sumber dan teori hingga diperoleh objektivitas data yang memadai. Tentu saja, ketekunan peneliti dalam meneliti amat menentukan seberapa objektif perolehan data agar analisis pembahasan dapat berjalan

seargumentatif mungkin.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas budaya *pantang* pada kurun waktu tertentu pada masyarakat Jawaada banyak ragamnya. Ragam aktivitasitu tentu saja menunjukkan kekayaan adiluhung yang melekat pada budaya Jawademi resolusi terjaganya harmonisasi sebagai tujuan utama budaya dan masyarakat di manapun berada. Di antara budaya *pantang* itu tentu juga mempunyai makna baik yang laten tersembunyi maupun manifes nyata.

Secara literal, eksistensi budaya larangan berkaitan dengan naga dino, naga sasi dan naga taun bisa didapatkan pada naskah *Babad Clereng* yang mengisahkan perjalanan kunjungan Sri Sultan Hamengkubuwono VIII ke Kulonprogo sekaligus napak tilas perjalanan Sunan Kalijogo dari Kadilangu ke sumer air Clereng Kulonprogo. Di dalam *Babad Clereng*, Pupuh dhandhanggulo, yang berbunyi “*nalikanira nukarto, sukro pahing, amarengi tanggal kaping nenemwulan muharom kang warso dal pan den seng kalani, tata margo kaslireng nagaro*”.

Narasi literal *naga dino*, *Naga Sasi* dan *Naga Taun* juga bisa dilacak pada Serat Kancil Amongsastra yang mengisahkan wejangan edukasi melalui tokoh fabel Kancil, di mana person baik itu harus menjauhi sifat sombong karena kesombongan akan menjatuhkan martabat seseorang. Naskah di dalam Serat Kancil Amongsastra pada pupuh II Gambuh berbunyi “*Tatkalamurweng kidung, setu pahing tanggal ping nemipun, wuku langkir, rabingulakir, Je warsi, sirno bayu panditeku, windu kuntoro ing mangku*”.

Dua literasi di atas menunjukkan adanya *Naga Taun*, *Naga Sasi*, dan *Naga Dino* bisa dilihat salah satunya *sasi suro* (muharom) dan *sasi rabingulakir* (robi’ul awal). Diksi *suro* dan *rabingulakir* tentu menunjukkan adanya tatanan bulan yang berurutan dalam budaya Jawa. Naga sasi sebagai patokan waktu dan kurun lambat laun menjadi pedoman waktu yang lambat laun juga diikuti dengan budaya *pantang* sebagai bentuk penghormatan atas sakralnya bula (sasi) yang mewadahi segala aktivitas masyarakat Jawayang berbudaya. Patut dipahami juga bahwa secara filologis, naskah yang tertulis, dulunya dimaksudkan sebagai proyeksi masa depan agar terbangun harmonisasi. Dan bagi masyarakat dan budaya kekinian, naskah ini justru bisa dipetik sebagai sarana untuk refleksi atau cerminan bagaimana proses edukasi bisa dijalankan demi tercapainya harmonisasi. Demikian juga dengan penulisan taun dal sebagai bukti bahwa tradisi Jawa selalumenukil tahun sebagai petunjuk kapan peristiwa atau penulisan babad itu ditulis. Tentu saja, ini mengandung maksud sebagai *pitung* dan *titen* sebagai filosofi budaya dan masyarakat jawa.

Budaya *pantang* pada kurun waktu ini ini dilatari oleh harapan leluhur untuk mewariskan nilai yang *sustainable* yakni warisan budaya untuk tujuan penjagaan atau control social efektif demi tercapainya harmonisasi di tengah situasi disharmonisasi yang selalu menyertainya. Secara dialektis, potensi munculnya keseimbangan selalu disertai oleh ketidakeimbangan sebagai bagaian logis dalam sebuah system budaya dan system social. Budaya *pantang* di *kurun naga sasi suro* yang antara lain; *Suro*, *Sapar*, *Maulud*, *Bakda Maulud*, *Jumadil Awal*, *Jumadil Akhir*, *Rejeb*, *Ruwah*, *Puasa Besar*, *Dulkhaidah*, adalah salah satu contoh mekanisme bertahan yang dimiliki orang Jawauntuk tujuan harmonisasi. Budaya *pantang* sendiri adalah budaya yang terwariskan pada entitas budaya untuk tidak melakukan kegiatan tertentu untuk tujuan menjaga kesucian dan terhindar dari hal yang profan Budaya *pantang* tentu saja

dimaksudkan sebagai mekanisme bertahan untuk sakralisasi sekaligus menghindari segala yang profan. Budaya *pantang* merupakan suatu keyakinan bagi masyarakat Jawatradisional yang mana bentuk tersebut sangat diyakini dan memegang peranan sangat penting dalam menciptakan kondisi untuk mempertebal rasa aman serta ikut memberi pegangan dalam menentukan sikap, tingkah laku bagi segenap warga masyarakat bersangkutan. Naga taun menjadikan patokan bagi tradisi budaya dan masyarakat Jawa untuk memperhatikan dan menghitung tahun tertentu sebagai patokan. Naga sasi sendiri adalah kurun waktu atas dasar hitungan bulan. Sementara itu, naga dino harus merujuk pada hitungan dan perhatian pada hari sebagai fokusnya. Pada konteks penelitian, naga sasi Suro menjadi salah satu contoh yang amat krusial untuk menemukan bagaimana *petung* dan *titen* sebagai representasi masyarakat dan budaya Jawa dalam memandang hidupnya. Dalam tradisi masyarakat Jawa, naga sasi suro menempati kurun yang amat krusial hingga budaya *pantang* menjadi amat potensial - actual, sekaligus eksistensial - esensial. Ada beberapa contoh budaya *pantang* di kurun *Naga Sasi Suro* di antaranya adalah melakukan hajatan antara lain

1. Perkawinan
2. Sunatan
3. Upacara tradisional (mitoni, selapanan bayi, tedak siten, *suwuk an*, dan *nyapih bayi*)
4. Mendirikan rumah
5. Bersih desa
6. Ruwatan

Alasan mengapa budaya *pantang* pada kurun *Naga Sasi Suro* ini dimungkinkan karena kuatnya orang Jawa memegang adat istiadat, yang mengharuskannya selalu menjaga kelestarian budaya Jawa demi tercapainya harmonisasi atau keseimbangan. Namun di era kini, setelah sekian lama tergerus oleh globalisasi, penetrasi dan invasi budaya, maka logis juga bila muncul apatisme bahkan penolakan terhadap budaya *pantang* ini. Padahal, sedari kecil bagi orang Jawa selalu diorientasikan dengan keharusan memegang adat budaya Jawa. Efektif memang, namun sejalan perjalanan waktu bagi orang Jawa, terjadilah diferensiasi peleburan budaya yang dialami orang Jawa, dan ini berkonsekuensi pada penyikapan dan pilihan berbeda semisal apatis atau bahkan menolak budaya *pantang*. Motifnya bisa beragam. Bagi penolakan ini, orang Jawa pun bisa saja mencitrakan budaya *pantang* hanyalah sekedar *mythos* yang harus dihadang atau bahkan ditolak. *Mythos* sebagai anggapan seseorang kepada sesuatu itu benar padahal belum sepenuhnya benar. Anggapan *mythos* ini tentu makin mendorong orang Jawa kian memilih untuk menolak budaya *pantang* atau minimal apatis atau abai terhadap budaya *pantang*.

Di era globalisasi, keniscayaan bertahannya sebuah entitas budaya pada sebuah masyarakat bergantung kepada bagaimana elemen budaya dan anggota masyarakat menyikapinya apakah mempertahankannya dengan kesadaran penuh ataukah justru cukup menerimanya di alam sadarnya tanpa harus menjaga kelestarian budaya *pantang* itu. Dikotomi persepsi antara yang masih memedomani dengan yang justru berangsur meninggalkannya tentulah memiliki alasan tersendiri.

Konsekuensi preferensi atas pengambilan tindakan itu dimaksudkan sebagai alasan apa yang mendasari pilihan tindakan bagi seseorang. Globalisasi sebagai proses budaya memang tidak serta merta berlangsung tanpa proses perubahan budaya seperti efektivitas penetrasi (masuknya budaya satu mempengaruhi budaya lain baik secara pasif/damai ataupun secara koersif/memaksa. Belum lagi proses invasi yakni proses masuknya budaya satu kepada budaya lain secara massif. Banyak contoh budaya luar yang mengglobal mampu efisien dan efektif memasuki relung budaya lain yang

posisinya inferior dan berkonsekuensi kepada terbentuknya asimilasi bahkan akulturasi.

Elemen entitas budaya Jawa dalam pengamatan penulis masih banyak dipertahankan atau tepatnya masih dipedomani tentu harus dilihat karena alasan objektif tertentu. Talcot Parson melihat proses terciptanya harmonisasi atau keseimbangan dalam entitas budaya dan masyarakat itu oleh karena beberapa hal, yakni adanya kemampuan adaptasi (*adaption*) yaitu

bagaimana elemen budaya tertentu bisa lentur menerima sekaligus mempertahankan inti budayanya agar tetap lestari. Ini mengandung maksud bahwa bisa saja budaya *pantang* itu tetap dipedomani sembari fleksibel menerima unsur budaya luar yang sejalan dengan semangat progresif demi bertahan hidup di tengah arus globalisasi. Yang kedua Talcot parson menyumbang penjelasan apa yang menjadi tujuan dari modifikasi budaya dengan konsep *goal attainment*, Di mana elemen budaya dan masyarakat harus dewasa dalam melihat masuknya budaya luar agar pada saat yang sama tidak merusak kelestariannya budaya *pantang* demi terjalannya mekanisme bertahan budaya Jawa. Pada konteks ini, elemen budaya Jawa yakni orang Jawa masih tetap mempertahankan budaya *pantang* agar apa yang menjadi warisan leluhur tetap terjaga demi tetap juga menjaga marwah kehormatan budaya Jawa. Pilihan untuk tetap dipedomani budaya *pantang* ini memenuhi alasan objektif selama proses harmonisasi tetap terwujud sejalan dengan terhindarnya malapetaka dan balak bagi entitas budaya dan masyarakat Jawa. Penjelasan ketiga mengapa budaya *pantang* masih dipedomani adalah konsep integrasi (*integration*) yang dikemukakan Talcot Parson. Pada ihwal. ini, Parson ingin menunjukkan bahwa proses penyatuan atau pemaduan unsur budaya seara silangantara unsur budaya sendiri dengan unsur budaya luar masih tidak bisa dihindarkan. Inilah penjelasan paling objektif mengapa di era turbulens yang tidak menentu yang ditandai kuatnya proses globalisasi ternyata masih menguatkan orang Jawa menerima budaya *pantang* sebagai mekanisme bertahan paling efektif.

Sementara itu, realitas penolakan atau setidaknya abai atau membiarkan budaya *pantang* masih ada untuk tidak dipedomani budaya *pantang* bisa dijelaskan dengan teori Talcot Parson utamanya pada konsep laten (*latency*), di mana apa yang terpendam secara potensial di alam bawah sadar masyarakat Jawa lambat laun perlu dirasionalkan. Apakah iya budaya *pantang* itu masih relevan dengan kondisi ini. Makin berkembang dan majunya pola pikir dan filosofi hidup orang Jawa di era globalisasi ini setidaknya membuka plausibilitas mereka untuk menikmati dan menjalani hidup secara ilmiah. Plausibilitas sebagai dasar rasional untuk selalu meleak pengetahuan sembari berangsur-angsur meninggalkan mythos kian menjadikan mereka yang menolak budaya *pantang* ini memiliki objektivitas alasannya. Sulit menerima bagi mereka untuk terus terkungkung oleh irasionalitas budaya *pantang*. Bagi kelompok ini, tidak dipedomani budaya *pantang* adalah pilihan sikap dan perbuatan yang mendesak. Urgensinya bahkan melebihi manfaat budaya *pantang* bagi kehidupan mereka. Jangankan orang Jawa yang rasional mutlak, orang Jawa di pedesaan pun kini makin banyak yang mengindahkan budaya *pantang*. Perkembangan pengetahuan ilmu dan

teknologi memungkinkan terbangunnya dunia pikir masyarakat makin rasional dan ilmiah. Cukup wajar selanjutnya bilamana orang Jawa menolak budaya *pantang*. Penolakan yang sama-sama objektif dengan penerimaan tanpa syarat terhadap budaya *pantang*.

Di samping itu, penolakan paling massif terhadap budaya *pantang* pada kurun *Naga Sasi Suro* yang menghinggapi masyarakat Jawa kini juga bisa dijelaskan dengan teori perubahan social oleh John Lewis Gillin yang mengemukakan penjelasan bahwa perubahan social budaya itu bisa berproses secara evolutive namun hal ini bisa memberi konsekuensi secara manifest menetap untuk kian meninggalkan apa yang telah lalu terjadi dan dipedomani sebagai filosofi hidup. Di satu sisi evolusi bisa saja makin menguatkan untuk gigih memdomani, namun faktanya filosofi Jawatentang *petung* dan *titen*, serta budaya *pantang* tidak saja melahirkan upaya *sustainability* menjaganya, tetapi justru juga ada potensi penolakan sebagai realitas objektifnya. Artinya, penolakan ini menjadi sama-sama rasional dan objektif bagi masyarakat Jawa sebagaimana masyarakat Jawa yang masih memedomani. Alhasil, penerimaan dan penolakan atas budaya *pantang* harus disikapi secara objektif dan biarlah ini menjadi keniscayaan bagi entitas budaya dan masyarakat Jawa.

#### IV. SIMPULAN

Uraian dan narasi argumentatif di atas kian menunjukkan bahwa budaya *pantang* pada masyarakat dan budaya Jawa kekinian terpolar menjadi dua kutub. Kutub konservatif adalah mereka yang masih memedomani budaya *pantang* di tengah bergejolaknya globalisasi. Memedomani budaya *pantang* pada konteks *Naga Taun*, *Naga Sasi* sekaligus *Naga Dino* disikapikan diyakini sebagai semangat untuk melestarikan nilai budaya Jawa adiluhung. Di kutub yang lain, ada pihak yang abai terhadap budaya *pantang* pada konteks *Naga Taun*, *Naga Sasi* sekaligus *Naga Dino* dikarenakan ada kepentingan mengedepankan pertimbangan rasional. Polarisasi sikap dan perilaku terhadap budaya *pantang* sebagaimana yang terjadi pada masyarakat dan budaya Jawa di era globalisasi ini bisa disebut sebagai dualitas, yakni dua sikap dan persepsi yang berbeda bahkan berhadapan. Dalam menyikapinya, sebagai ilmuan kita harus mengasumsikan sebagai sebuah keniscayaan yang sulit untuk dihindari sebagai konsekuensi logis dinamika budaya dan masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Clifford Geertz, 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Doyle Paul Johnson, 1986. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Diman, P. (2020). *Nyanyian Adat Masyarakat Dayak Maanyan: Suatu Pendekatan Hermeneutika*. Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 1(1), 40-56.
- Endraswara, S. (2022). *Teori Sastra Terbaru Perspektif Transdisipliner*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 122-250.
- Fathurahman, 2017. *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode*. Jakarta: Kencana Geertz, 1992. *Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- George Ritzer, 1996. *Modern Sociological Theory*. Hill Companies Inc. New York: The McGraw.
- Koentjoroningrat, 1987. *Sejarah Antropologi I*. Jakarta: universitas Indonesia.
- Laurer Robert H., 1989. *Prospektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rieneka Cipta.



- Misnawati, M. (2022). *Teori Ekopuitika untuk Penelitian Sastra Lisan*. Drestanta Pelita Indonesia Press.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Nurachmana, A., Veniaty, S., Lestaringtyas, S. R., Christy, N. A., ... & Rahmawati, S. (2022). *The Ekopuitika Theory*. International Journal of Education and Literature, 1(1), 54-62.
- Misnawati, M., Maysani, D., Diman, P., & Perdana, I. (2022). *Keindahan Bunyi Sebagai Identitas Kultural Masyarakat Dayak Maanyan Dalam Sastra Lisan Tumet Leut*. Drestanta Pelita Indonesia Press.
- Mudjanattistomo, 1977. *Widyaparwa 13: Babad Clereng*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Tomas Wijaya B., 1995. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sundari, 1996. *Ruwat Sebuah Upacara Tradisional Jawa*. Laporan Penelitian Universitas Jember.
- Sundari, 1984. "Tinjauan Serat Kancil Amongsastra". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sundari, 2003. "Upacara Ruwatan Anak Sukerta Dalam Masyarakat Jawa Di Kabupaten Jember (*Suatu Studi Perubahan Makna Simbolik*)". Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Usop, L. S. (2020). *Peran Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Ngaju untuk Melestarikan Pahewan (Hutan suci) di Kalimantan Tengah*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 1(1), 89-95.